

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah alat strategis dalam pengembangan budaya yang menekankan pada perubahan cara berpikir dan perilaku individu. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Angka 1, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memegang peran krusial dalam keberlangsungan hidup manusia, karena pada hakikatnya, pendidikan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam aspek kepribadian, moral, dan karakter.

Faiz & Kurniawaty (2022) menyatakan bahwa dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan nilai dan karakter memegang peranan penting untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan perkembangan manusia. Implementasi Profil Pelajar Pancasila bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter mereka sehingga perilaku yang baik menjadi bagian yang melekat dalam diri mereka.

Dalam usaha untuk meningkatkan pemahaman filosofi bangsa, perlu dilakukan peningkatan konten dan proses pembelajaran. proses pembelajaran tidak hanya menumbuhkan karakter, tetapi juga diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang terus berkembang dengan kompetensi global dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil tersebut mencakup enam elemen penting dalam pembentukan karakter, yaitu keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, toleransi global, gotong royong, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta Kemandirian (Permendikbud, Nomor 22 Tahun 2020).

Kemandirian dapat dinilai dari perilaku anak, misalnya berusaha melakukan kegiatan sendiri seperti memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa didampingi orang lain, dan lain- lain. Namun dalam kegiatan sehari-hari, tetap kemandirian tidak hanya berbentuk fisik yang diperlihatkan. Anak yang berada dalam proses pembelajaran adalah akan terlibat dan melibatkan diri dalam proses interaksi, anak akan berinteraksi dengan temannya, berinteraksi dengan pendidiknya, berinteraksi dengan lingkungannya, dan akan berinteraksi dengan berbagai aspek pembelajaran yang akan bersentuhan dengan setiap aspek perkembangannya¹.

Kemandirian bisa juga dinilai dari cara berpikir anak, cara anak saat menyelesaikan masalahnya seperti meminta maaf saat melakukan kesalahan tanpa disuruh orang lain, dan lain- lain. Selain itu melalui cara penyesuaian

¹ Husnul Bahri, "STRATEGI EDUTAINMENT BERBASIS PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI," *Nuansa* 12, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2103>.

anak terhadap lingkungan sekitar kemandirian juga dapat dinilai, serta untuk menentukan nasibnya sendiri mengarah kepada keberanian seorang anak. Kemandirian individu dapat dipengaruhi, salah satunya faktor pola asuh, untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma- norma yang ada pada masyarakat sebagai interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak adalah pola asuh. Proses kompleks yang melibatkan kegiatan kelahiran, melindungi anak, merawat anak serta membimbing anak dalam suatu kegiatan yang selalu terjadi di dalam kehidupan manusia, dengan harapan ketika anak melakukan proses belajar, siswa diharapkan mampu merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman belajar yang telah didapatkannya, hal ini disebut dengan anak belajar secara kognitif²

Oleh karena itu, PAUD perlu memberikan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik dan motorik. Untuk menciptakan generasi unggul di masa depan tentunya upaya sejak dini merupakan upaya yang sangat bijaksana yang dilakukan oleh orang tua dan guru, guna terciptanya generasi unggul untuk menghadapi kehidupan di masa depan³. Tidak jarang membawa suatu akibat yang cukup besar pada kehidupan keluarga karena adanya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan dalam keluarga. Adanya perubahan peran antara lain beban tugas

² Nelly Marhayati, Pasmah Chandra, dan Monna Fransisca, "Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>.

³ Sinta Agusmiati, Rahmad Ferdiansah, dan Nidhia Firdha, "Improvement of Verbal Linguistic Intelligences in Children Aged 5-6 Years Using Magneticeeria Puzzle Learning Media at PAUD Karya Galang, Bengkulu City," *International Journal of Social Science Research and Review* 4, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.47814/ijsrr.v4i3.97>.

yang harus ditanggung oleh salah satu orang tua untuk mengasuh anak merupakan dari akibat tersebut. Untuk diajarkan pada anak, maka pada keluarga tak lengkap hanya ayah atau ibu saja yang bertugas sebagai pendidik bila pada keluarga lengkap, ayah dan ibu atau suami- istri bersama-sama mengembangkan aturan dan nilai standar. Orangtua yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya, tentu sangat perlu memahami secara serius perkembangan jiwa agama anak usia dini, pengaruh bimbingan ibu bapak memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa agama pada diri anak⁴.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁵. Bagian Ketujuh Pasal 29 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa (1) PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal; (3) PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA),

⁴ Fatrica Syafri, "MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI," *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1519>.

⁵ Tim Redaksi Yustisia, "Perundangan tentang kurikulum sistem pendidikan nasional 2013/ Penyunting Tim Redaksi Yustisia | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," OPAC Perpustakaan Nasional RI, 2009, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=945496#>.

atau bentuk lain yang sederajat; (4) PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) PAUD pada jalur pendidikan usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; (6) Ketentuan mengenai PAUD sebagaimana di maksud dalam ayat (1), (2), (3) dan (4) di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah ⁶.

Untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, peserta didik harus melakukan pembelajaran, baik formal, non formal ataupun informal, yang terdapat dalam surat at-Taubah (9) : 122⁷ yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Makna dari ayat di atas adalah Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu bukan hanya berperang, agar umat Islam tidak dibodohi oleh agama lain.

Anak memang harus diajarkan pendidikan sedini mungkin, pentingnya mencari ilmu dan mendapatkan ilmu, terdapat dalam hadis di bawah ini ⁸:

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, "Dasar Konsep Pendidikan Anak Usia Dini," 2013.

⁷ Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan tafsirnya Surat At-Taubah (9) ayat 122* (PT. Lentera Abadi, 2005).

عَنْ أَبِي دَرْدَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّاتَانِ فِي الْمَاءِ, وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ, وَ أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا, إِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ, فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَ أَفِرَّ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: "Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna." (H.R At- Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Daud dan Ad-Darimi)

Hadis di atas mempunyai makna tentang lima keutamaan orang menuntut ilmu, yaitu mendapatkan kemudahan untuk menuju surga; disenangi oleh para malaikat; dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain; lebih utama daripada ahli ibadah; dan menjadi pewaris Nabi. Karena pentingnya pendidikan anak usia dini, maka banyak orang tua yang mulai memasukkan anak-anaknya ke pendidikan formal PAUD.

Sesuai dengan kurikulum PAUD, bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh anak usia dini adalah kemampuan kognitif. Bagi anak usia dini, kemampuan kognitif tersebut disebut dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai

⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap berikutnya, sehingga untuk meningkatkan tujuan pembelajaran dalam kurikulum PAUD dibutuhkan media atau alat pembelajaran untuk dapat membantu anak meningkatkan minat dan rangsangan terhadap pembelajaran. Lembaga pendidikan anak usia dini mengembangkan kreativitas sekaligus pembelajaran kritis bagi anak tidak akan dapat berfungsi secara optimal apabila guru sebagai pendidik tidak memiliki komitmen, dedikasi, serta tanggung jawab untuk mewujudkan proses pembelajaran dalam situasi pendidikan yang tenang, kritis sekaligus kreatif dan demokratis⁹. Prestasi belajar bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti aspek sifat seperti kemampuan dasar, perilaku dan penampilan, terkadang anak menjadi sangat aktif dan motivasi yang rendah dalam belajar, jadi motivasi juga mempengaruhi prestasi belajar. Faktor sarana dan prasarana juga mempengaruhi prestasi belajar sarana adalah segala bentuk yang sangat mempengaruhi kesuksesan proses belajar mengajar contohnya alat-alat pembelajaran, media pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang tidak secara langsung dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar contohnya penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya¹⁰. Guru melakukan kegiatan yang dilakukan untuk mendorong, membimbing dan menilai

⁹ Aziz Safrudin, *Strategi pembelajaran aktif anak usia dini* (Yogyakarta: Kali Media, 2017).

¹⁰ Alimni Alimni, Alfauzan Amin, dan Meri Lestari, "INTENSITAS MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH MENEGAH PERTAMA KOTA BENGKULU," *Jurnal El-Ta'dib* 1, no. September (2021): 145–56, <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/smp>.

kemampuan berpikir siswa. sehingga antara guru dan siswa saling berbagi informasi melalui komunikasi ¹¹.

Salah satu bentuk media yang diperlukan untuk mengembangkan dimensi kemandirian anak dalam profil pelajar Pancasila antara lain buku cerita bergambar. Buku bergambar adalah buku yang menjajarkan cerita dengan gambar, kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar, yang dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan anak terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku juga harus mengandung berupa gambar sehingga mempengaruhi minat anak untuk membaca cerita, oleh karena itu, gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif ¹². Buku cerita seri kemandirian ini dapat digunakan untuk membantu anak mengenal kemandiriannya pada kegiatan sehari-hari dari anak bangun tidur hingga tidur kembali.

Buku bergambar pada umumnya digunakan untuk anak-anak yang mana dilakukan anak untuk mengeluarkan semua daya imajinasinya. Hal tersebut dilakukan agar anak lebih termotivasi dalam hal belajar secara mandiri. Anak juga lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan kesukaan anak, daya tarik yang

¹¹ Alfauzan Amin dkk., "The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 5, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.39546>.

¹² Yuniarti, *PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA BUKU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK PADA ANAK TK USIA 5-6 TAHUN TAMAN KANAK-KANAK SRIKANDI KABUPATEN KEPAHANG (Penelitian Tindakan Kelas)* (Bengkulu: Paud FKIP Universitas Bengkulu, 2014).

baik, tentu saja hal tersebut akan menambah semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Buku bergambar sebagai media grafis yang mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara kata-kata dan gambar. Buku bergambar yang berwarna-warni dengan ukuran huruf yang relatif besar disediakan agar anak tertarik membaca secara mandiri. Melalui sebuah buku yang baik, sesungguhnya anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, akan tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas dan juga dapat menyentuh berbagai aspek pembentukan sikap anak didik. Gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih memotivasi mereka dalam belajar¹³.

Berdasarkan wawancara pada saat praktek pembelajaran di semester II dengan guru PAUD Fatma Kenanga kota Bengkulu didapat bahwa permasalahan yang ditemui (tentang kemandirian dan buku cerita yang ada): anak masih sulit sekali melakukan hal-hal yang menunjukkan aspek kemandirian. Buku cerita yang ada di sekolah itu belum memuat kemandirian serta belum ada doa sehari-harinya, warnanya juga kurang menarik untuk anak, serta belum ada panduan baik untuk guru maupun orangtua. Jadi terkesan membosankan anak, yang seharusnya dalam buku tersebut membuat anak mandiri dan dapat menerapkan doa sehari-hari¹⁴

Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Dellya Halim yang mengembangkan buku cerita bergambar untuk anak usia dini, menggunakan

¹³ Arief S. Sadiman, *Media pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

¹⁴ "Wawancara dengan Guru PAUD Fatma Kenanga kota Bengkulu" (Bengkulu, 10 Maret 2023).

metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE melalui 4 tahap evaluasi dari para ahli, hasil validasi akhir dari ahli desain, ahli bahasa dan ahli konten mendapatkan nilai 100% dengan kategori sangat layak¹⁵. Dari hasil uji coba yang dilakukan pada 2 kelas pengobatan yang berbeda, ditunjukkan bahwa buku cerita yang diilustrasikan dengan Layanilah dan Cintailah ini memiliki manfaat bagi anak-anak TK. Ini dibuktikan dengan rata-rata yang diperoleh dari kelas tanpa produk, yakni empat soal yang mendapatkan nilai rata-rata tertinggi. Tiga pertanyaan lainnya mendapatkan rata-rata rendah. Buku cerita bergambar memiliki dampak positif pada pemahaman aliran ini, terutama dalam hal mengetahui contoh tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai *servite et amate*.

Penelitian selanjutnya adalah Ivonne Hafidlatil Kiromi yang menggunakan media pembelajaran *Big Book* menggunakan metode *Research & Development (R&D)*¹⁶. Media pembelajaran yang dihasilkan berupa media pembelajaran *big book* dengan subjek penelitian anak kelompok bermain yang berjumlah 28 anak. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa media pembelajran *big book* dapat membantu guru dalam mengembangkan media pembelajaran, khususnya pengembangan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Penggunaan *big book* berdampak

¹⁵ Dellya Halim dan Ashiong Parhehean Munthe, "Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini," *Scolaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3 (2019): 203–16, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>.

¹⁶ Ivonne Hafidlatil Kiromi dan Puji Yanti Fauziah, "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BIG BOOK UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2016): 48–59, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/5594>.

positif terhadap pembentukan karakter anak, dengan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 43 dan kelas kontrol dengan rata-rata 39,14.

Peneliti Rita Nuraeni yang mengembangkan buku cerita profil pelajar Pancasila dengan tujuan untuk mengembangkan buku cerita profil pelajar pancasila berbasis digital yang merupakan media literasi untuk membantu anak dalam membaca dan melengkapi ketersediaan media literasi untuk memotivasi peserta didik berliterasi dengan media yang menarik dan di sertai penerapan nilai-nilai profil pelajaran Pancasila pada dimensi gotong royong sebagai pendukung pada kurikulum merdeka¹⁷. Buku cerita yang dikembangkan sangat baik diujicobakan dengan perolehan persentase ahli materi sebesar 100% kategori sangat baik, ahli media 94% kategori sangat baik, ahli praktisi 95% kategori sangat baik dan respon peserta didik diperoleh persentase 96% kategori sangat baik, sehingga dari hasil data yang diperoleh bahwa buku cerita profil pelajar pancasila berbasis digital pada dimensi gotong royong ini sangat layak digunakan untuk membantu peserta didik dalam membaca dan memahami makna sebuah materi serta menambah ketersediaan media literasi yang menerapkan sub-elemen gotong royong pada profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis perlu mengkaji lebih lanjut mengenai **“Pengembangan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila Seri Kemandirian untuk Anak Usia 5 - 6 Tahun”**.

B. Identifikasi Masalah

¹⁷ Rita Nuraeni, Astri Sutisnawati, dan Irna Khaleda Nurmeta, “Pengembangan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila Berbasis Digital Sebagai Media Literasi di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.945>.

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi di tempat penelitian, yaitu:

1. Anak masih sulit sekali melakukan hal-hal yang menunjukkan aspek kemandirian.
2. Buku cerita yang ada di sekolah itu belum memuat kemandirian serta belum ada doa sehari-harinya, warnanya juga kurang menarik untuk anak, serta belum ada panduan baik untuk guru maupun orangtua.
3. Buku terkesan membosankan anak, yang seharusnya dalam buku tersebut membuat anak mandiri dan dapat menerapkan doa sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Dari rumusan dan tujuan masalah di atas juga agar tidak keluar dari pokok permasalahan perlu ada batasan masalah yang jelas, yaitu:

1. Penggunaan buku cerita profil pelajar Pancasila seri kemandirian untuk anak usia 5-6 tahun.
2. Penilaian perkembangan kemandirian anak yang diambil dari nilai *pre-treatment* dan *post-treatment*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila seri Kemandirian yang valid pada anak usia 5 - 6 tahun?
2. Bagaimana praktikalitas pengembangan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila seri Kemandirian pada anak usia 5-6 Tahun?

3. Bagaimana efektivitas pengembangan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila seri Kemandirian pada anak usia 5-6 Tahun?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui cara mengembangkan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila seri Kemandirian yang valid pada anak usia 5 - 6 tahun.
2. Untuk mengetahui praktikalitas pengembangan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila seri Kemandirian pada anak usia 5-6 Tahun.
3. Untuk mengetahui efektivitas pengembangan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila seri Kemandirian pada anak usia 5-6 Tahun.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat, memperluas wawasan keilmuan dan dinilai dapat meningkatkan kualitas pendidikan dibandingkan dengan penggunaan metode otodidak pada usia prasekolah.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru: bahan masukan bagi guru dan pendidik untuk membina kemandirian anak melalui pendidikan swadaya, PAUD Fatma Kenanga kota Bengkulu.
- b. Bagi orangtua: semoga hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian belajar, dan bagi orang tua tunggal,

supaya mempunyai wawasan pola pengasuhan yang baik dalam membentuk kemandirian belajar anak.

